

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN NELAYAN KEPITING (BRACHYURA) DI
DESA PAGURAWAN KECAMATAN MEDANG
DERAS KABUPATEN BATUBARA**

SKRIPSI

Oleh:

DEDI SYAHPUTRA DAMANIK

NPM : 1304300139

Program Studi : AGRIBISNIS



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN NELAYAN KEPITING (BRACHYURA) DI
DESA PAGURAWAN KECAMATAN MEDANG
DERAS KABUPATEN BATUBARA**

SKRIPSI

Oleh :

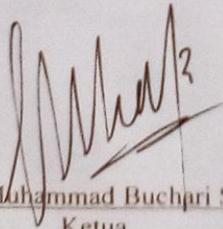
DEDI SYAHPUTRA DAMANIK

NPM : 1304300139

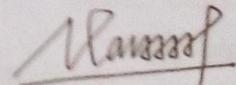
Program Studi : Agribisnis

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata I (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Dr., Ir. Muhammad Buchari Sibuea, M.Si.
Ketua



Mailina Harahap S.P., M.Si.
Anggota

Disahkan Oleh:

Dekan



Ir. Asritanarni Munat, M.P.

Tanggal Lulus: 19 Oktober 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dedi Syahputra Damanik
NPM : 1304300139
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi
Pendapatan Nelayan Kepiting (*Brachyura*) Di Desa
Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten
Batubara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (*plagiarisme*), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, Oktober 2018

Yang menyatakan



Dedi Syahputra Damanik

RINGKASAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian studi kasus yang dilakukan di Di Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendapatan nelayan kepiting dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan nelayan kepiting. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu pengalaman, bahan bakar, ransum dan harga. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan penelitian studi kasus, dengan jumlah sampel 35 responden dari seluruh nelayan kepiting. Jenis data yang dipakai adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan tehnik wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner.

Model analisis data yang digunakan untuk rumusan masalah satu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dimana metode ini merupakan suatu metode analisis data yang telah diperoleh, disusun, dikelompokkan, dianalisis, kemudian diinterpretasikan secara objektif sehingga diperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi dan menjelaskan hasil perhitungan. Untuk menganalisis rumusan masalah dua Pada peneitian ini peneliti menggunakan metode Analisis Regresi berganda (*multiple regresion*) karena penelitian ini menggunakan variabel multivariat dengan satu variable dependen yang bersifat matrik

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (dalam satuan Rupiah/Minggu)

α = Konstanta (*Intercept*)

e = *Term off Error*

X₁ = Pengalaman (tahun)

X₂ = Bahan Bakar Solar (liter)

X₃ = Ransum (Rupiah)

X₄ = Harga (rupiah)

e = eror

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan nelayan kepiting jaring bubu sebesar Rp. 26.794.666, dan pendapatan nelayan kepiting jaring tebar sebesar Rp.12.880.459,. Jadi total pendapatan keseluruhan nelayan kepiting sebesar Rp. 39.675.125 perbulan. Faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan kepiting ada dua yaitu variabel perbekalan dan variabel harga. Vairiabel perbekalan di peroleh nilai t-hitung 5,403 > 1,69 pada tingkat kepercayaan 95% dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima artinya secara parsial variabel perbekalan (ransum) berpengaruh nyata ransum terhadap pendapatan nelayan kepiting di daerah penelitian. Dan variabel harga di peroleh nilai t-hitung 1,985 > 1,69 pada tingkat kepercayaan 95% dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima artinya secara parsial variabel harga berpengaruh nyata harga terhadap pendapatan nelayan kepiting di daerah penelitian. Secara simultan F Hitung 72,680 > F tabel 1,69 menunjukkan bahwa H0 di tolak dan H1 di terima, artinya bahwa variabel bebas (pengalaman, bahan bakar, ransum/perbekalan dan harga) secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu pendapatan nelayan kepiting pada tingkat kepercayaan 95%.

RIWAYAT HIDUP

Dedi Syahputra Damanik dilahirkan di Huta Bayu, 04 Januari 1995.

Penulis merupakan anak ke sembilan dari Bapak Bahri Damanik dan Ibu Murni Br Damanik. Jenjang pendidikan dan prestasi yang pernah dicapai hingga saat ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2001 - 2007, menjalani pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Bandar Masilam.
2. Pada tahun 2007 - 2010, menjalani pendidikan Madrasah Tsanawiyah (Mts) di Mts Baitussalam Naga Jaya 1, Bandar Huluan, Simalungun .
3. Pada tahun 2010 – 2013, pendidikan di Madrasah Aliyah Baitussalam Naga Jaya 1, Bandar Huluan, Simalungun
4. Pada tahun 2013 sampai sekarang menjalani pendidikan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.
5. Bulan Januari – Februari 2016 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN III Kebun Gunung Manako.
6. Bulan Agustus – September 2018 melaksanakan penelitian Skripsi di Di Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufik dan hidayahnya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan.

Penulis melakukan penyusunan skripsi yang diberi judul “**Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Hasil Tangkap Nelayan Kepiting (*Brachyura*) Di Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara**” ini sebagai salah satu syarat atau langkah awal untuk penyusunan skripsi dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis berharap karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat khususnya di lokasi penelitian.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan partisipasi yang telah diberikan kepada penulis:

1. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ayahanda Bahri Damanik dan Ibunda Murni Br Damanik yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tiada henti, perhatian, dukungan moril dan materil serta nasehat yang tidak ternilai harganya bagi penulis. Penulis haturkan sembah sujud dan ucapan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi kepada kedua orang tua atas jerih payah dan motivasinya supaya penulis dapat meraih cita-cita dan menuju masa depan yang cerah.

2. Bapak Dr.,Ir.Muhammad Buchari Sibuea,MSi dan Ibu Mailina Harahap S.P.,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi.
3. Ibu Ir. Asri Tanarni Munar, M.P, selaku Dekan Fakultas Pertanian.
4. Ibu Khairunnisa Rangkuti,S.P.,M.Si, selaku Ketua Program Studi Agribisnis.
5. Seluruh dosen Agribisnis Fakultas Pertanian yang telah memberikan masukan-masukan dan ilmunya kepada penulis.
6. Teman seperjuangan Agribisnis angkatan 2013 yang selalu semangat semoga kebersamaan kita akan menjadi kenangan yang selalu kita rindukan,

Akhirnya hanya kepada Allah semuanya saya serahkan. Keberhasilan seseorang tidak akan berarti tanpa adanya proses dari kesalahan yang telah diperbuat, karena manusia adalah tempatnya untuk berbuat salah dan semua kebaikan merupakan anugerah dari Allah SWT. Semoga masih ada kesempatan penulis untuk membalas kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dan semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT. Amin.

Medan, September 2018

Penulis

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa pula sholawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad saw. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana S1 pada program sarjana Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul skripsi ini adalah **Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Hasil Tangkap Nelayan Kepiting (*Brachyura*) Di Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan, isi, bahasa, ataupun penulisannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bekal pengalaman untuk menjadi lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Medan, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	7
Landasan Teoretis	7
Kepiting (Brachyura).....	7
Ciri-ciri Kepiting	8
Nelayan	9
Pelapisan Sosial Masyarakat.....	10
Hasil Tangkap.....	12
Pendapatan Nelayan.....	12
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan.....	14
Umur (Tahun)	15
Pengalaman (Tahun).....	15
Bahan Bakar Solar (Liter).....	16
Harga.....	16
Ransum (Rp.).....	16
Penelitian Terdahulu	18
Kerangka Pemikiran	20
Hipotesis Penelitian	23

METODE PENELITIAN	24
Metode Penelitian	24
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	24
Metode Penarikan Sampel	24
Metode Pengumpulan Data.....	25
Metode Analisis	25
Definisi Batasan Operasional	26
Deskripsi dan Gambaran Umum.....	28
Letak dan Luas Daerah.....	28
Keadaan Penduduk berdasarkan Usia	28
Distribusi Penduduk Menurut Agama.....	29
Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Pengalaman dan Umur.....	30
HASIL DAN PEMBAHASAN	32
Biaya Produksi.....	32
Penerimaan	32
Pendapatan.....	33
Uji F (Simultan).....	34
Uji T (Parsial)	34
Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan	36
Pengaruh Bahan Bakar Terhadap Pendapatan	36
Pengaruh Perbekalan Terhadap Pendapatan	37
Pengaruh Harga Terhadap Pendapatan	38
KESIMPULAN DAN SARAN	40
Kesimpulan	40
Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran	22
--	----

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Penduduk Menurut Usia.....	28
2.	karakteristik Penduduk Menurut Agama	29
3.	karakteristik Penduduk Menurut Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Pengalaman, Umur.....	30
4.	Jenis Alat Tangkap.....	31
5.	Total Biaya.....	32
6.	Total Penerimaan	32
7.	Total Pendapatan.....	33
8.	Hasil Output SPSS	34

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik responden	43
2.	Biaya Alat Tangkap Jaring Tebar	44
3.	Biaya Alat Tangkap Jaring Bubu	45
4.	Biaya Bahan Bakar Jaring Bubu	46
5.	Biaya Bahan Bakar Jaring Tebar.....	47
6.	Biaya Ransum Jaring Bubu	48
7.	Biaya Ransum Jaring Tebar	49
8.	Harga dan Produksi Jaring Bubu	50
9.	Harga dan Produksi Jaring Tebar	51
10.	Sewa Armada/sampan	52
11.	Total Biaya Tenaga Kerja Perebusan Jaring Bubu	53
12.	Total Biaya Keseluruhan.....	53
13.	Total Pendapatan.....	54
14.	Variabel Y dan X	55
15.	Hasil Output SPSS	56
16.	Surat Keterangan Penelitian.....	57

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang mempunyai wilayah perairan laut dan perairan darat yang sangat luas dibandingkan negara ASEAN lainnya. Sumber daya alam ini salah satunya menghasilkan ikan dan hasil perikanan lainnya oleh karenanya, akhir-akhir ini pemerintah sangat mengintensikan usaha penangkapan dalam upaya mendapatkan pemasukan devisa yang lebih besar. Namun, usaha tersebut akan menjadi tidak berguna jika tidak dia barengi dengan peningkatan pengetahuan tentang penangkapan ikan jenis lainnya. (Junianto, 2003).

Sektor perikanan merupakan salah satu sumber pendapatan devisa negara yang masih bisa diharapkan sebagai tumpuan perekonomian dari sektor perikanan dalam menghadapi krisis ekonomi yang dihadapi bangsa Indonesia. Produksi sektor perikanan tangkap mengalami kenaikan rata-rata sebesar 5,15% yaitu dari 4.276.720 ton pada tahun 2001 menjadi 4.728.320 ton pada tahun 2003. Volume dan nilai ekspor rata-rata meningkat masing-masing sebesar 19,615% dan 19,92%. Volume ekspor pada tahun 2001 sebesar 487.117 ton dengan nilai 1.631.800.000 US\$ mengalami peningkatan pada tahun 2003 menjadi 696.290 ton dengan nilai 2.004.067.000 US\$. Demikian pula Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari perikanan tangkap mengalami kenaikan dari Rp 4,033 milyar pada tahun 2001 menjadi 355,720 milyar pada tahun 2003 (Barani, 2004).

Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapnya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Tujuan

pembangunan perikanan di Indonesia ini pada prinsipnya memiliki dua sasaran pokok yaitu menaikkan produksi dan meningkatkan pendapatan pada sektor perikanan. Hal ini sejalan dengan upaya memperbaiki taraf hidup nelayan dan meningkatkan produksi perikanan nasional yang langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh faktor modal kerja, pengalaman kerja yang dimiliki dan sebagainya. Sampai saat ini, hasil perikanan dari kegiatan penangkapan khususnya dari laut masih menjadi sumber produksi ikan atau jenis-jenis lainnya yang hidup di perairan laut utama di dunia. Perikanan pantai dengan skala dan struktur usaha, alat tangkap dan nelayan yang sangat beragam menyumbang lebih dari 70% produksi tersebut. Tentunya pengelolaan perikanan menjadi alat yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya, pemanfaatan dan berbagai aktivitas perikanan lainnya (Sastrawidjaya, 2002).

Walaupun demikian, umumnya nelayan tradisional hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan ciri-ciri yang melekat pada mereka yaitu suatu kondisi yang subsisten, dengan modal yang kecil, teknologi yang digunakan dan kemampuan/skill serta perilaku yang tradisional baik dari segi keterampilan, psikologi dan mentalitas. Nelayan tradisional menggunakan perahu-perahu layar dalam aktivitasnya di pantai-pantai laut dangkal. Akibatnya, purata produktivitas dan pendapatannya adalah relatif rendah, disamping penangkapan di laut dangkal sudah berlebihan (*over-fishing*) (Sulistyawati, 2000).

Faktor penyebab masalah yang dihadapi masyarakat pesisir sehingga menjadi miskin adalah:

1. Sebagian besar nelayan masih merupakan nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang memang belum kondusif untuk suatu kemajuan
2. Struktur kepemilikan armada perikanan yang masih didominasi dengan skala kecil/tradisional dengan kemampuan IPTEK yang rendah
3. Kegiatan usaha penangkapan yang dominan diusahakan dihadapkan pada kondisi alam yang keras dan diikuti ketidakpastian yang tinggi
4. Tingkat pendidikan yang rendah
5. Pola hidup yang konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik atau investasi usaha, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder
6. kegiatan penanganan dan pengolahan hasil yang kurang menyebabkan pasaran hasil yang harus segera dilakukan karena tidak boleh tertunda, sehingga dimanfaatkan oleh tengkulak atau pedagang perantara dengan harga yang rendah (Dahuri dkk, 2004).

Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun jadi terbatas, hanya disekitar perairan. Disamping itu ketergantungan terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melakukan penangkapan, terutama pada musim hujan, yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya, selain hasil tangkapan menjadi terbatas dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini merugikan nelayan karena secara riil

rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik (Mulyadi, 2005).

Hal seperti itulah yang sedang dialami oleh nelayan kepiting di desa Pagurawan, kabupaten Batubara sekarang ini, dimana para nelayan kepiting masih hidup dibawah garis kemiskinan meskipun hasil tangkap Kepiting di desa tersebut tergolong besar. peneliti sendiri telah melakukan observasi ke desa Pagurawan dengan cara melakukan wawancara terhadap nelayan kepiting, toke, dan juga kepala desa disana. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Pagurawan, diketahui bahwa ada sekitar 40 % penduduk desa Pagurawan yang berprofesi sebagai nelayan kepiting, yang ternyata semuanya masih hidup dalam tingkat ekonomi yang rendah.

Meskipun rata-rata hasil tangkap kepiting di desa Pagurawan tergolong tinggi, tetapi ternyata masih ada sekelompok nelayan yang masih memiliki hasil tangkap yang rendah bahkan tidak menentu. Mereka adalah nelayan yang masih menggunakan jaring tebar tradisional yang kurang ramah lingkungan dan hasil tangkapnya pun tergolong relatif tidak segar (ada yang mati ataupun cacat), sehingga hasil tangkapnya hanya bisa dijual dengan harga rendah. Nelayan lainnya sudah menggunakan alat tangkap modern, yaitu jaring Bubu yang lebih ramah lingkungan dan hasil tangkapnya pun lebih segar, sehingga bias dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap nelayan kepiting di desa Pagurawan, diketahui bahwa hasil tangkap kepiting tidak disalurkan langsung kepada konsumen ataupun langsung diekspor ke Malaysia dari pihak nelayan sendiri. Hasil tangkap kepiting tersebut akan dijual terlebih

dahulu kepada toke dengan harga yang relatif murah. Kepiting kualitas rendah s/d menengah (BC) akan dijual oleh toke kepada agen yang akan menyalurkannya kepada konsumen dengan harga yang lebih tinggi, sedangkan kepiting kualitas tinggi (A1 dan A2) akan diekspor oleh toke ke Negara Malaysia dengan harga yang tentu saja jauh lebih tinggi lagi. Sistem penyaluran seperti inilah yang menyebabkan para nelayan mendapatkan hasil jual kepiting yang rendah, meskipun harga kepiting sudah terbilang tinggi.

Berdasarkan observasi prapenelitian tersebut dipandang perlu melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi pendapatan Nelayan Kepiting (Brachyura) Di Desa Pagurawan Kecamatan Medang deras Kabupaten Batubara.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan nelayan kepiting di Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan nelayan kepiting di Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan nelayan kepiting di Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan kepiting di Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.

Manfaat Penelitian

Manfaatnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan pihak lain dalam upaya mencari untuk meningkatkan pendapatan nelayan kepiting
2. Bagi nelayan kepiting dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya peningkatan pendapatan dan hasil tangkap kepiting
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kepiting

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teoretis

Kepiting (Brachyura)

Kepiting adalah binatang anggota crustacea berkaki sepuluh dari upabangsa (infraordo) *Brachyura*, yang dikenal mempunyai "ekor" yang sangat pendek (bahasa Yunani: *brachy* = pendek, *ura* = ekor), atau yang perutnya (*abdomen*) sama sekali tersembunyi di bawah dada (*thorax*). Tubuh kepiting di lindungi oleh cangkang yang sangat keras, tersusun dari kitin, dan dipersenjatai dengan sepasang capit. Ketam adalah nama lain bagi kepiting. Klasifikasi kepiting dalam taksonomi bloom dituliskan sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Filum : Arthropoda
Subfilum : Crustacea
Kelas : Malacostraca
Ordo : Decapoda
Subordo : Pleocyemata
Infraordo : Brachyura

Arthropoda adalah filum paling besar dalam dunia hewa dan mencakup serangga, laba-laba, udang, lipan, kepiting, dan hewan sejenis lainnya. *Arthropoda* biasanya ditemukan di laut, air tawar, darat, dan lingkungan udara, termasuk berbagai bentuk simbiosis dan parasit. Kata *arthropoda* berasal dari bahasa Yunani yaitu '*arthron*' yang berarti ruas, buku, atau segmen, dan '*podos*' yang berarti kaki, yang jika disatukan berarti "kaki berbuku-buku. Oleh karena itu

arthropoda dikenal dengan nama hewan berbuku-buku atau hewan beruas. Karakteristik yang membedakan *arthropoda* dengan filum yang lain yaitu: tubuh bersegmen, segmen biasanya bersatu menjadi dua atau tiga daerah yang jelas, anggota tubuh bersegmen berpasangan (asal penamaan *Arthropoda*), simetri bilateral, eksoskeleton berkitin. Secara berkala mengalir dan diperbaharui sebagai pertumbuhan hewan, kanal alimentari seperti pipa dengan mulut dan anus, sistem sirkulasi terbuka, hanya pembuluh darah yang biasanya berwujud sebuah struktur dorsal seperti pipa menuju kanal alimenter dengan bukaan lateral di daerah abdomen, rongga tubuh; sebuah rongga darah atau hemosol dan selom tereduksi.

Ciri-ciri Kepiting

Tubuh kepiting umumnya ditutupi dengan eksoskeleton (kerangka luar) yang sangat keras, dan dipersenjatai dengan sepasang capit. Kepiting hidup di air laut, air tawar dan darat dengan ukuran yang beraneka ragam. Kepiting mempunyai bentuk dan ukuran yang beragam tetapi seluruhnya mempunyai kesamaan pada bentuk tubuh. Seluruh kepiting mempunyai *chelipeds* dan empat pasang kaki jalan. Pada bagian kaki juga dilengkapi dengan kuku dan sepasang penjepit, *chelipeds* terletak di depan kaki pertama dan setiap jenis kepiting memiliki struktur *chelipeds* yang berbeda-beda. *Chelipeds* dapat digunakan untuk memegang dan membawa makanan, menggali, membuka kulit kerang dan juga sebagai senjata dalam menghadapi musuh. Di samping itu, tubuh kepiting juga ditutupi dengan *Carapace*. *Carapace* merupakan kulit yang keras atau dengan istilah lain *exoskeleton* (kulit luar) berfungsi untuk melindungi organ dalam bagian kepala, badan dan insang.

Kepiting sejati mempunyai lima pasang kaki, sepasang kaki yang pertama dimodifikasi menjadi sepasang capit dan tidak digunakan untuk bergerak serta sepasang kaki yang kelima dimodifikasi menjadi pipih dan bulat yang digunakan kepiting dalam berenang. Bagian mulut kepiting ditutupi oleh maxilliped yang rata, dan bagian depan dari *carapace* tidak membentuk sebuah rostrum yang panjang. Insang kepiting terbentuk dari pelat-pelat yang pipih (phyllobranchiate), mirip dengan insang udang, namun dengan struktur yang berbeda. Insang yang terdapat di dalam tubuh berfungsi untuk mengambil oksigen biasanya sulit dilihat dari luar. Insang terdiri dari struktur yang lunak terletak di bagian bawah *carapace*. Sedangkan mata menonjol keluar berada di bagian depan *carapace*.

Nelayan

Berdasarkan UU no. 45 Tahun 2009 tentang perikanan, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu:

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut atau pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b. Dari cara segi hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada

saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga kerja yang banyak.

- c. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional (Sastrawidjaya, 2002).

Menurut Sastrawidjaya (dalam Sujarno, 2008), dari bangunan struktur sosial komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang homogen dan heterogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan komunitas yang homogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa nelayan terpencil yang biasanya menggunakan alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktifitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka.

Masyarakat nelayan umumnya merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah, pendidikan yang dimiliki umumnya juga rendah sehingga sering dikategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan (Imron, 2003).

Pelapisan Sosial Masyarakat

Pada dasarnya, masyarakat nelayan dapat digolongkan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni:

- a. Dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam

kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dalam kegiatan melaut, mereka hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas

- b. Ditinjau dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan para nelayan kecil justru sebaliknya
- c. Dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Dimana nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional (Kusnadi, 2002).

Menurut Masyhuri (dalam Masawir, 2009) Susunan masyarakat nelayan baik secara horizontal maupun vertikal sangat dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan dan tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan. Semakin besar pendapatan, maka semakin besar pula kemungkinan menempati posisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial, begitu juga sebaliknya. Dalam konteks ini, juragan laut senantiasa mempunyai posisi yang lebih tinggi daripada nelayan yang beroperasi sebagai buruh. Demikian juga juragan darat senantiasa menempati posisi yang lebih tinggi daripada juragan laut.

Hasil Tangkap

Penangkapan merupakan salah satu aktivitas perikanan yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Penangkapan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, dilakukan menggunakan peralatan sederhana dan dengan berkembangnya jaman peralatan penangkapanpun dimodifikasi dan memiliki banyak jenis sehingga lebih mudah dan efisien untuk digunakan. Dalam hal ini hasil tangkap yang dimaksud adalah kepiting. Hasil tangkap nelayan memiliki peran sebagai pendapatan yang bersifat mentah sebelum didistribusikan kepada konsumen. Banyak sedikitnya pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya dan tinggi rendahnya hasil tangkap nelayan selama melaut. Dapat dikatakan bahwa hasil tangkap merupakan hal yang sangat signifikan mempengaruhi pendapatan usaha nelayan (id.scribd.com).

Pendapatan Nelayan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC) sehingga dapat dituliskan dengan $Pd = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost/FC*) dan biaya tidak tetap (*variable cost/VC*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002).

Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai nelayan merupakan satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan yang bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan mencerminkan besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar digunakan untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum (KFM) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima nelayan.

Dalam rangka mewujudkan Pembangunan Nasional yang dilakukan melalui Pembangunan Nasional terpadu dan menyeluruh maka pembangunan sektor ekonomi mutlak diperlukan yaitu pembangunan ekonomi yang berimbang, dimana terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju yang didukung oleh kekuatan dan kemajuan pertanian yang tangguh dengan sasaran untuk menaikkan tingkat kehidupan dan kesejahteraan rakyat. Upaya peningkatan kehidupan untuk lebih sejahtera dilakukan dengan peningkatan setiap produk yang dihasilkan sektor kegiatan ekonomi.

Upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan rencana kebijaksanaan pembangunan sektor pertanian, khususnya sub sektor perikanan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan produksi dan mutu hasil perikanan baik untuk memenuhi pangan, gizi dan bahan baku industri dalam negeri serta ekspor hasil perikanan
- b. Meningkatkan produktifitas usaha perikanan dan nilai perikanan dan nilai tambah serta peningkatan pendapatan nelayan

- c. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta menunjang pembangunan daerah
- d. Meningkatkan pembinaan kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup

Dengan kenyataan tersebut maka sewajarnya apabila potensi sumberdaya perikanan yang ada dikembangkan penangkapannya untuk kemakmuran rakyat dengan tetap memelihara dan menjaga kelestarian sumberdaya perikanan ini, disamping memperhatikan faktor-faktor yang menunjang perolehan produksi nelayan tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang sudah tidak di potong oleh biaya untuk melaut. Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lainnya yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh toke pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok tertentu dalam bentuk pasar monopsoni (Kusnadi, 2002).

Para nelayan melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya diperlukan beberapa

perlengkapan dan dipengaruhi pula oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan. Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi, yaitu , pengalaman, perbekalan (ransum), bahan bakar dan harga.

1. Pengalaman (Tahun)

Dalam masa kerja, latihan berpengaruh terhadap pendapatan, dapat juga dilihat dari tujuan melaksanakannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian atau keterampilan lebih banyak dan mungkin kualitas yang lebih tinggi. Masa kerja seseorang dalam pekerjaan merupakan suatu proses latihan sambil melakukan pekerjaan (latihan dapat dilakukan dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan). Latihan akan kenaikan keterampilan dan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan sehingga mempertinggi produktivitas (Damayanti, 2001).

Faktor pengalaman, faktor ini dapat memberikan kemudahan untuk bernelayan yang sekian lama dan mampu mengetahui titik dimana tempat banyaknya kepiting berada. Hanya yang berpengalaman yang mampu melihat titik-titik atau tempat yang tepat untuk didatangi dan tempat berkumpulnya kepiting yang banyak, dilihat dari segi pengalaman juga sangat mendukung bagi para nelayan untuk meningkatkan pendapatan ataupun keuntungan nelayan.

2. Bahan Bakar Solar (Liter)

Solar adalah suatu jenis bahan bakar yang dihasilkan dari proses pengolahan minyak bumi. Bahan bakar adalah jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kegiatan nelayan yang digunakan untuk menjalankan mesin dalam perahu maupun kapal, agar perahu maupun bot dapat berjalan sesuai kapasitas jumlah bahan bakar yang digunakan oleh nelayan. Bahan bakar membantu para

nelayan mempermudah dalam kegiatan nelayan, dengan keterbatasan bahan bakar yang ada dilingkungan penduduk masyarakat nelayan tentu akan sangat merugikan para nelayan tidak dapat melakukan aktifitas nelayan. Semakin banyaknya jumlah liter bahan bakar yang digunakan tentu akan mempengaruhi hasil tangkapan dan dapat membantu meningkatkan pendapatan nelayan kepiting maupun nelayan Ikan.

3. Ransum (Rp.)

Ransum bisa juga dikategorikan sebagai modal yang dikeluarkan nelayan ketika melaut. Ransum merupakan bekal makanan yang dibawa oleh nelayan selama melaut. Biasanya bekal ini telah ditentukan jumlahnya untuk setiap tenaga kerja yang ikut melaut. Jenis dan jumlah ransum yang dibawa nelayan tergantung pada lama hari operasional melaut. Jika melaut dilakukan sehari-hari maka bahan makanan yang dibawa adalah dalam keadaan mentah (dimasak di atas kapal) dan relatif banyak, seperti nelayan pancing rumpon. Namun jika hanya *one day fishing* nelayan cenderung membawa bekal makanan yang telah dimasak. Bahan makanan yang masih mentah biasanya dibeli di pasar atau koperasi yang ada di pelabuhan, sedangkan bekal makanan yang telah masak biasanya dibawa dari rumah atau dibeli di warung nasi yang ada di pelabuhan. Tentunya sedikit banyaknya ransum yang dibawa melaut pasti akan berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan nelayan.

4. Harga

Harga jual adalah jumlah moneter yang dibedakan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang di jual atau diserahkan ” . Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah

biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan presentase yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang, dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis pernah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Sujarno (2008) yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat, dengan hasil penelitian: Modal kerja, jumlah tenaga kerja, pengalaman, dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Langkat. Nilai elastisitas dari variabel modal kerja, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut mempunyai elastisitas kurang dari 1 (*inelastic*) terhadap pendapatan nelayan sehingga respon terhadap pendapatan nelayan terhadap modal kerja, tenaga kerja, pengalaman, dan jarak tempuh melaut sangat kecil.

Hasil penelitian Dewi & Rustaryuni (2014) mengenai “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh di Sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jember” menunjukkan bahwa: nilai konstanta adalah 4.783,969, berarti bila seluruh variabel bebas dianggap konstan pada angka 0 (nol) maka nilai pendapatan nelayan buruh adalah Rp 4.783,696. Koefisien regresi variabel jumlah tanggungan adalah 223,219; variabel jam kerja 828,869; variabel usia 362,867; variabel jarak tempuh melaut 1038,756.

Sulastri, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Aceh Besar” menyatakan bahwa pada nelayan tradisional, modal (M) dan tenaga kerja (L) secara signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan. Hal ini berarti semakin besar modal yang dihabiskan nelayan dan bertambahnya jumlah nelayan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Sedangkan pada nelayan modern, modal (M) dan jumlah hari melaut (J) secara signifikan mempengaruhi

pendapatan nelayan. Seharusnya semakin banyak modal yang dihabiskan dalam usaha penangkapan ikan maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh nelayan. Akan tetapi bila kondisi hasil tangkapan tetap sama dengan modal kerja sebelumnya, maka asumsinya adalah modal kerja menjadi beban kegiatan melaut sehingga bila tidak sesuai dengan kebutuhan akan mengurangi pendapatan yang diterima oleh nelayan.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Lamia (2013) mengenai "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpa Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil penelitian Lamia berujung pada kesimpulan yaitu: modal kerja, tenaga kerja, dan pengalaman kerja secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan usaha nelayan di Kecamatan Tumpa. Sedangkan lama pendidikan tidak signifikan berpengaruh terhadap pendapatan usaha nelayan di Kecamatan Tumpa.

Penelitian oleh Jamal (2014) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Nelayan Pesisir Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan" dengan nilai $R^2 = 0,811453$, nilai tersebut merupakan proporsi semua variabel bebas dalam menjelaskan pendapatan nelayan Desa Klampis tahun 2014 sebesar 81,14%. Sedangkan sisanya sebesar 18,86% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk yang didalam model penelitian. Pada tingkat kepercayaan 95% semua variabel bebas yaitu modal, curahan jam kerja, umur, pengalaman kerja, harga, dan hasil tangkapan secara simultan (uji F) berpengaruh terhadap pendapatan nelayan Desa Klampis tahun 2014. Pada tingkat kepercayaan 95%, variabel curahan jam kerja, pengalaman

nelayan, harga, dan hasil tangkapan secara parsial signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan desa Klampis tahun 2014.

Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini adalah pendapatan nelayan (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh, pengalaman, bahan bakar solar, ransum, dan harga (sebagai variabel bebas). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah hasil tangkapan nelayan kepiting yang nantinya berimbas pada pendapatan nelayan.

Faktor pengalaman kerja secara teoretis tidak ada yang membahas dalam buku, pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam prakteknya nelayan yang semakin berpengalaman dalam melaut bisa meningkatkan pendapatannya. Alasannya adalah dikarenakan orang yang berpengalaman dapat mengetahui lokasi dimana saja kepiting bergerombolan atau yang banyak disaat tertentu hingga bagaimana cara efektif menangkapnya (Sujarno, 2008). Faktor harga, secara teori harga merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang, harga juga dapat mengukur nilai dari suatu barang yang akan di perjual belikan. Harga juga dinilai sebagai indikator seberapa besar pengorbanan (*sacrifice*) yang diperlukan untuk membeli suatu produk sekaligus dijadikan sebagai indikator tingkat kualitas (*level of quality*).

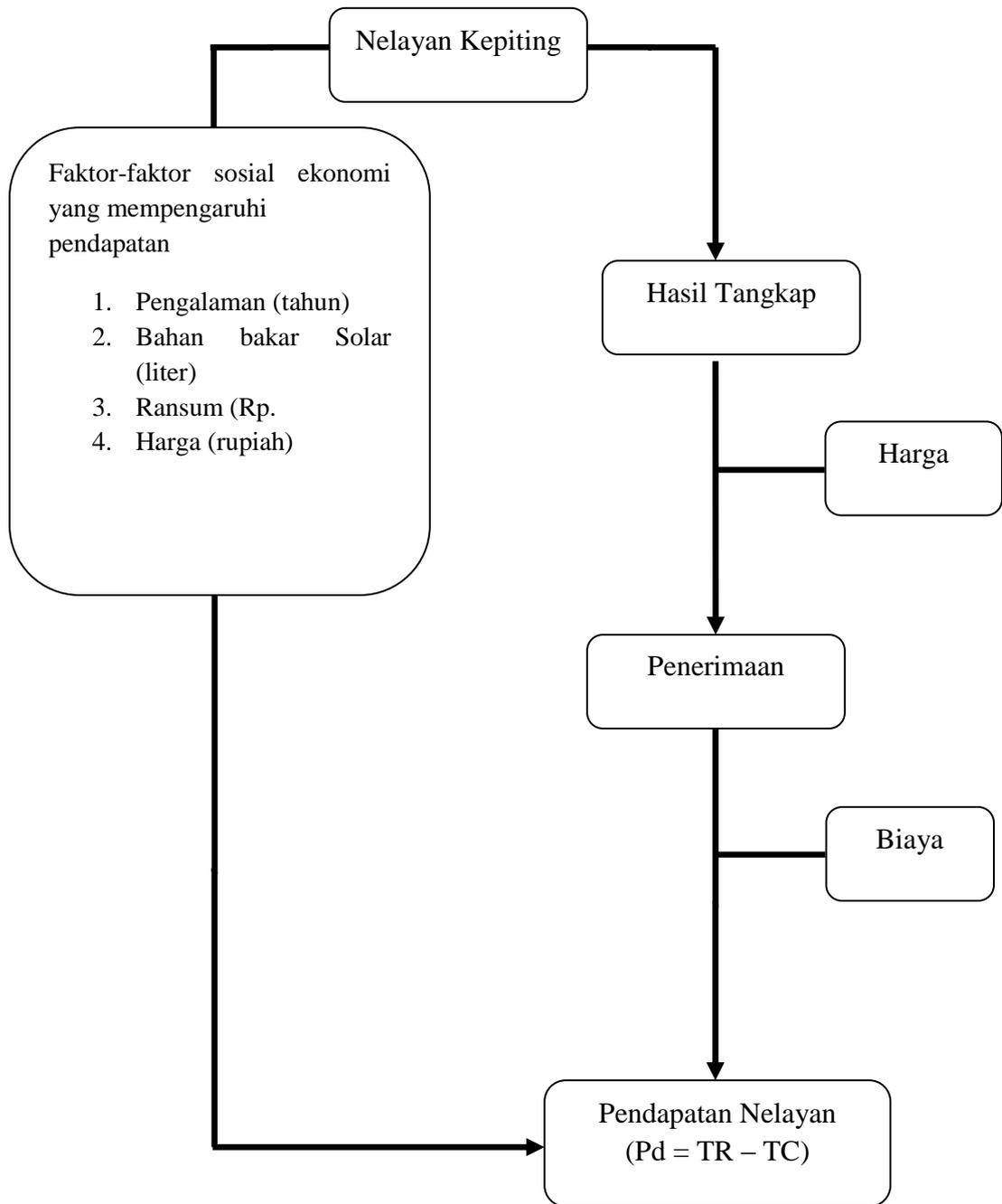
Faktor bahan bakar solar juga merupakan salah satu kategori modal usaha nelayan yang secara teori berpengaruh terhadap hasil usaha nelayan. Banyak sedikitnya bahan bakar yang digunakan akan berimbas pada pendapatan yang

diperoleh nelayan. Dalam hal ini banyaknya bahan bakar berbanding terbalik dengan pendapatan nelayan.

Ransum secara teoritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan. Banyak sedikitnya bekal, jenis bekal yang dibawa, efisiensi penggunaan bekal saat melaut dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan nelayan. Seperti halnya membawa makanan siap saji saat melaut untuk waktu lama (bermalam) akan sia-sia saja karena bekalnya akan basi sebelum dikonsumsi pada waktu yang diharapkan.

Harga jual adalah jumlah moneter yang dibedakan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang di jual atau diserahkan ” . Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan presentase yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang, dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian hubungan antara modal, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan nelayan di Pagurawan, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————→ : Menyatakan Pengaruh

————— : Menyatakan Hubungan

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan pokok dan tinjauan pustaka diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Terdapat pengaruh antara pengalaman, bahan bakar solar, ransum terhadap hasil tangkap nelayan di Desa Pagurawan, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung lapangan, karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu atau suatu fenomena yang ditemukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Pagurawan, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara. Desa Pagurawan dipilih karena masyarakat nelayan kepiting di Desa Pagurawan terbilang unik dimana dalam penangkapan kepiting nelayan tidak secara langsung menjual hasil tangkapannya kepada konsumen melainkan melalui toke mereka masing-masing.

Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel dilakukan dengan metode *sensus*, dimana yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Nelayan Kepiting yang berjumlah 35 orang. 23 diantaranya adalah nelayan jaring tebar, sedangkan 12 nelayan lainnya merupakan nelayan kepiting jaring bubu. Menurut Supranto (2003), metode penelitian dengan cara menyeluruh (seluruh elemen populasi) yang ada dalam wilayah penelitiannya disebut dengan *sensus*.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara langsung kepada responden yaitu masyarakat Nelayan Kepiting dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber resmi dan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta literatur dan buku – buku pendukung lainnya.

Metode Analisis

Untuk menganalisis rumusan masalah satu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dimana metode ini merupakan suatu metode analisis data yang telah diperoleh, disusun, dikelompokkan, dianalisis, kemudian diinterpretasikan secara objektif sehingga diperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi dan menjelaskan hasil perhitungan.

Untuk menganalisis rumusan masalah dua Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Analisis Regresi berganda (*multiple regression*) karena penelitian ini menggunakan variabel multivariat dengan satu variabel dependen yang bersifat matrik. Gujarati (2009) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory*). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan

kepada variabel tergantung. Proses analisisnya dilakukan dengan program SPSS, menurut formulasinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (dalam satuan Rupiah/Minggu)

α = Konstanta (*Intercept*)

e = *Term off Error*

X₁ = Pengalaman (tahun)

X₂ = Bahan Bakar Solar (liter)

X₃ = Ransum (Rupiah)

X₄ = Harga (rupiah)

e = eror

Untuk menguji pengaruh secara parsial digunakan dengan kriteria pengujian :

Jika sig penelitian < 0,05, maka Ho ditolak dan H₁ diterima.

Jika sig penelitian > 0,05, maka Ho diterima dan H₁ ditolak.

Untuk menguji kekuatan pengaruh faktor-faktor secara serempak digunakan kriteria pengujian :

Jika sig penelitian < 0,05, maka Ho ditolak dan H₁ diterima

Jika sig penelitian > 0,05, maka Ho diterima dan H₁ ditolak.

Definisi Batasan Operasional

1. Berdasarkan UU no. 45 tahun 2009 tentang perikanan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
2. Sampel Penelitian merupakan salah satu atau sebagian unsur dari populasi yang hendak dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh nelayan kepiting yang menggunakan alat tangkap jaring tebar yang berjumlah 12 orang
3. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC) sehingga dapat dituliskan dengan $Pd = TR - TC$
4. Hasil tangkap merupakan hasil yang didapatkan nelayan dari proses melaut. Hasil tangkap yang dibahas dalam penelitian ini adalah kepiting laut.
5. Faktor pengalaman, faktor ini dapat memberikan kemudahan untuk bernelayan yang sekian lama dan mampu mengetahui titik dimana tempat banyaknya kepiting berada. Faktor pengalaman nelayan dalam penelitian ini merujuk pada lama waktu yang telah dilalui nelayan dalam melaut, sehingga faktor pengalaman dalam hal ini dinyatakan dalam satuan "tahun".
6. Bahan bakar (dalam satuan "Liter") adalah jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kegiatan nelayan yang digunakan untuk menjalankan mesin dalam perahu maupun kapal, agar perahu maupun bot dapat berjalan sesuai kapasitas jumlah bahan bakar yang digunakan oleh nelayan. Semakin banyaknya jumlah liter bahan bakar yang digunakan

tentu akan mempengaruhi hasil tangkapan dan dapat membantu meningkatkan pendapatan nelayan.

7. Ransum merupakan bekal makanan yang dibawa oleh nelayan selama melaut. Biasanya bekal ini telah ditentukan jumlahnya untuk setiap tenaga kerja yang ikut melaut. Ransum dalam penelitian ini merujuk kepada modal yang dikeluarkan nelayan dalam usaha dalam melaut, sehingga faktor ini dinyatakan dalam satuan “rupiah (Rp.)”.
8. Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan presentase yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang, dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.
9. Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan meningkat, karena tambahan tenaga tersebut profesional
10. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*Case study*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung kelengkapan

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Lahan Daerah

Desa Pagurawan termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, Propinsi Sumatera Utara.

Ditinjau dari letak geografisnya, Desa Pagurawan Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara memiliki luas 174 Ha dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan P.D Baru.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sei BK.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Sei Pagurawan.

Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan warga yang bertempat tinggal menetap pada suatu daerah tertentu yang tercatat pada lembaga pemerintah (Kantor Kepala Desa). Ada pun jumlah penduduk di Desa Pagurawan pada tahun 2018 berjumlah 3.017 jiwa dengan distribusi penduduk berdasarkan usia.

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Usia.

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	00 – 05	306	10,142
2	06 – 12	362	11,999
3	13 – 16	225	7,458
4	17 – 55	1676	55,552
5	56 – 58	97	3,215
6	59 – Lansia	351	11,634
	Jumlah	3017	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Pagurawan

Dari tabel di atas terlihat bahwa distribusi penduduk Desa pagurawan berdasarkan usia terdapat usia 00 – 05 sebanyak 306 jiwa atau sebesar 10,142%,

usia 06 – 12 sebanyak 362 jiwa atau sebesar 11,999%, usia 13 – 16 sebesar 225 atau sebesar 7,458%, usia 17 – 55 sebanyak 1676 jiwa atau sebesar 55,552%, usia 56 – 58 sebanyak 97 jiwa atau sebesar 3,215%, dan usia 59 – Lansia sebanyak 351 atau sebesar 11,634%.

Distribusi Penduduk Menurut Agama

Agama merupakan satu kepercayaan yang dianut seorang yang bertujuan mendapatkan ketenangan lahir dan batin dari Dzat Sang Pencipta Kehidupan. Penduduk Desa Pagurawan dalam beragama terdapat beberapa Agama yang dianut, dimana sebagian besar penduduk tersebut beragama Islam dan ada pula yang beragama Kristen, Budha dan Hindu. Agar lebih jelas maka penyebaran penduduk menurut Agama dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Menurut Agama.

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	2541	84,223
2	Kristen Protestan	394	13,059
3	Kristen Katholik	15	0,497
4	Hindu	-	-
5	Budha	67	2,221
Jumlah		3017	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Pagurawan 2018.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Pagurawan dalam memeluk Agama yang terbesar adalah agama Islam, dimana jumlah pemeluk Agama Islam berjumlah 2541 jiwa atau sebesar 84,223%. Sedangkan yang terkecil adalah pemeluk Agama Kristen Katolik dengan jumlah 15 jiwa atau sebesar 0,497% dari populasi penduduk yang ada. Jumlah penduduk Agama Islam yang cukup tinggi ini membuktikan bahwa sebagian besar 84,223% penduduk meyakini bahwa Agama Islam adalah Agama yang terbaik untuk mereka anut dan

yakini. Penduduk Desa Pagurawan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kesadaran dalam beragama cukup tinggi.

Karakteristik Responden Menurut Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Pengalaman dan Umur

Pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman dan umur mempunyai peran penting dan sangat mewarnai dalam kehidupan karakteristik sampel. Berikut penjelasan tabel karakteristik sampel menurut pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman dan umur.

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Pengalaman dan Umur

No	Keterangan	Rata-rata
1	Pendidikan	7,8
2	Jumlah Tanggungan	2,7
3	Pengalaman	14,4
4	Umur	33,8

Sumber : Kantor Kepala Desa Pagurawan

Berdasarkan Tabel 3 diatas terlihat bahwa penduduk Desa Pagurawan dalam tingkat pendidikan rata-rata pada tingkat SD, dan jumlah tanggungan sebanyak 2,7 atau 3 orang, jumlah pengalaman rata-rata 14,4 tahun dan jumlah umur rata-rata sampel 33,8 tahun.

Tabel 4. Jenis Alat Tangkap

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Sampel
1	Jaring Bubu	12
2	Jaring Tebar	23
Jumlah		35

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa jumlah sampel yang menggunakan alat tangkap jaring bubu sebanyak 12 orang dan yang menggunakan alat tangkap jaring tebar sebanyak 23 orang dan total keseluruhan sampel sebanyak 35 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi nelayan kepiting meliputi biaya sewa armada, biaya alat tangkap, biaya bahan bakar, dan biaya perbekalan. Untuk nelayan jaring bubu kegiatan nelayan dilakukan 6 (enam) trip dalam sebulan, dan dalam satu trip menghabiskan waktu selama 3 (tiga) hari jadi dapat disimpulkan nelayan jaring bubu melaut selama 18 hari dalam sebulan, dan sisa 12 dilakukan untuk perebusan dan istirahat. Kemudian nelayan jaring tebar melaut selama 24-25 hari dalam sebulan dan sisa hari tidak terpakai digunakan untuk istirahat. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan kepiting di daerah penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 5. Daftar Biaya Operasional Nelayan Kepiting Perbulan

Nomor	Biaya	Jaring Bubu(Rp)	Jaring Tebar(Rp)
1	Tenaga Kerja Persebusan	390.000	
1	Penyusutan Alat Tangkap	833.333	166.667
2	Sewa Armada/Sampan	5.600.000	2.182.500
3	Bahan Bakar	438.667	665.374
4	Perbekalan/Ransum	1.333.333	5.930.000
Biaya Total		8.595.333	8.944.541

Sumber : Data Primer Diolah 2018.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan nelayan kepiting jaring bubu sebesar Rp. 8.205.333 dan biaya nelayan kepiting jaring tebar sebesar Rp. 8.944.541 Jadi total biaya keseluruhan nelayan kepiting sebesar Rp. 17.149.874 per bulannya.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang didapat nelayan hasil tangkapan kepiting di kali kan dengan harga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Penerimaan Kepiting Selama 1 (satu) Bulan

Nomor	Jenis Alat	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan/bulan (Rp)	Penerimaan/Hari (Rp)
1	Jaring Bubu	560	100000	56000000	1866667
2	Jaring Tebar	291	75000	21825000	727500
3	Total Penerimaan	851	175000	77825000	2594167

Sumber : Data Primer Diolah 2018.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa harga perbedaan harga Rp. 100.000 pada saat kepiting sudah direbus dan harga Rp. 75.000 pada saat kepiting dalam keadaan belum direbus. Total penerimaan yang didapat nelayan kepiting jaring bubu sebesar Rp. 56.000.000 dan penerimaan yang didapat kepiting jaring tebar sebesar Rp 21.825.000. Jadi total penerimaa keseluruhan nelayan kepiting sebesar Rp. 77.825.000 per bulan.

Pendapatan

Nelayan kepiting di daerah penelitian terbagi menjadi 2 yaitu nelayan jaring tebar dan nelayan jaring bubu. Nelayan jaring tebar menjual kepiting dalam keadaan mentah kepada toke dengan harga Rp. 75.000/kg, dan jaring bubu menjual kepitingnya dengan cara direbus terlebih dahulu dan dijual dengan harga Rp. 100.000 Rataan pendapatan nelayan kepiting dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Nelayan Kepiting Selama Satu Bulan

Nomor	Biaya	Jaring Bubu	Jaring Tebar
1	Total Penerimaan	56.000.000	21.825.000
2	Tota Biaya	8.172.667	8.905.567
	Pendapatan	47.827.333	12.919.433

Sumber: Data primer diolah, 2018

Secara umum, pendapatan merupakan hasil dari pengurangan penerimaan dengan biaya total. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan nelayan kepiting jaring bubu sebesar Rp. 47.827.333 dan pendapatan nelayan kepiting jaring tebar sebesar Rp.12.919.433. Jadi total pendapatan keseluruhan nelayan kepiting sebesar Rp. 60.746.766.

Pengaruh Faktor Pengalaman, Bahan Bakar, Ransum (Perbekalan), Harga, Terhadap Pendapatan Nelayan Kepiting

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan dalam menentukan pendapatan Nelayan Kepiting adalah Pengalaman, Bahan Bakar, Ransum (perbekalan), Harga. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh persamaan fungsi regresi seperti pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Pengaruh Faktor Pengalaman, Bahan Bakar, Ransum (perbekalan), Harga, Terhadap Pendapatan Nelayan Kepiting

Variabel	Koefesien Regresi	Standart Error	F-hit	t-hit	Sig
Konstanta	-185772116,7066	40105161,262	72,680	-4,632	,000
Pengalaman (X1)	-58994,68	153760,154		-0,498	,622
Bahan bakar (X2)	-1,134	27,63		-0,041	,967
Perbekalan (X3)	6,212	0,712		8,718	,000
Harga (X4)	2266,12	300,685		7,536	,000
Multiple R	0,952				
t-tabel	1,69				
F-tabel	2,69				
R-Square	0,906				
Adjust R-Square	0,894				

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa persamaan fungsi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -185772116,71 - 58994,68 (X1) - 1,134 (X2) + 6,212 (X3) + 2266,12 (X4) + e$$

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa konstanta dari analisis tersebut sebesar -185772116,71, artinya bahwa dalam mengusahakan tangkapan kepiting sebelum memperoleh penerimaan nelayan kepiting sudah menanggung biaya sebesar Rp.185772116,71 yang digunakan sebagai modal awal usahataniannya. Besarnya parameter faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan kepiting dapat diketahui melalui nilai determinasi (R^2).

Dalam penelitian ini diperoleh hasil nilai yang telah diolah menggunakan SPSS 23 untuk koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,906 atau 90,6%, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan keragaman variabel terikat sebesar 90,6%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas seperti Pengalaman (X_1), bahan bakar (X_2), perbekalan (ransum) (X_3), dan harga (X_4) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendapatan nelayan kepiting dan sisanya 9,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan oleh variabel yang diteliti pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil Tabel 8 di atas berdasarkan uji serempak diketahui Nilai F hitung sebesar 72,680, sedangkan F tabel diketahui $df_1 = 4$ dan $df_2 = 30$ dengan taraf kepercayaan 95% maka F-tabel diperoleh 1,69. Oleh karena itu F Hitung $72,680 > F$ tabel 1,69. Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel bebas (pengalaman, bahan bakar, ransum/perbekalan dan harga) secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu pendapatan nelayan kepiting pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau (uji t) adalah suatu uji yang digunakan sebagai untuk mengetahui signifikansi kontribusi antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel koefisien pada kolom signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bagaimana keterkaitan antara variabel bebas seperti (pengalaman, bahan bakar, ransum/perbekalan dan harga) secara satu persatu dengan variabel terikat pendapatan nelayan kepiting. Selanjutnya dalam melakukan pengujian uji t untuk melihat pengaruh faktor produksi secara parsial terhadap pendapatan nelayan kepiting, diperoleh nilai t-tabel yaitu sebesar 1,69 dengan tingkat kepercayaan 95% . .

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan Nelayan Kepiting

Nilai koefisien regresi pengalaman nelayan adalah sebesar -58994,68, yang artinya bahwa setiap peningkatan pengalaman nelayan sebesar 1 tahun, maka akan menurunkan pendapatan nelayan kepiting dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap pada tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan Tabel 8 untuk uji parsial variabel pengalaman di peroleh nilai t-hitung $-0,498 < 1,69$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara parsial variabel pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan kepiting di daerah penelitian. Hal tersebut diakibatkan karena proses ini terlalu memerlukan pengalaman terhadap pendapatan nelayankepiting, hal tersebut dapat dilihat pada Lampiran 8 dan 9, salah satu contohnya pada sampel no 1 dengan sampel no 4 keduanya mendapatkan hasil tangkapan 600 kg .

Pengaruh Bahan Bakar Terhadap Pendapatan Nelayan Kepiting

Nilai koefisien regresi bahan bakar nelayan adalah sebesar -1,134, yang artinya bahwa setiap penambahan bahan bakar nelayan sebesar, maka akan menurunkan pendapatan nelayan kepiting, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap pada tingkat kepercayaan 95 %.

Berdasarkan Tabel 7 untuk uji parsial variabel bahan bakar di peroleh nilai t-hitung $-0,041 < 1,69$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara parsial variabel bahan bakar tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan kepiting di daerah penelitian. Hal tersebut diduga penggunaan bahan bakar yang lebih sedikit dengan yang lebih banyak tidak mempengaruhi hasil tangkapan kepiting, karena nelayan mencari kepiting tidak terlalu jauh dan tidak terlalu banyak menggunakan bahan bakar yang berlebih. hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 9, salah satu contohnya pada sampel no 20 dengan sampel no 23 keduanya sama-sama menggunakan bahan bakar sebanyak 108 liter dan hasil tangkapannya sebanyak 92 kg dan 115 kg .

Pengaruh Perbekalan (Ransum) Terhadap Pendapatan Nelayan

Nilai koefisien regresi perbekalan (ransum) nelayan adalah sebesar 6,212, yang artinya bahwa setiap penambahan perbekalan (ransum) nelayan akan menikkan pendapatan nelayan kepiting sebesar Rp. 6,212, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap pada tingkat kepercayaan 95 %.

Berdasarkan Tabel 8 untuk uji parsial variabel perbekalan di peroleh nilai t-hitung $8,718 > 1,69$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial variabel perbekalan (ransum) berpengaruh nyata ransum terhadap pendapatan nelayan kepiting di daerah penelitian. Hal tersebut diduga semakin banyak perbekalan yang dibawa maka akan semakin lama nelayan untuk mencari kepitingnya. Semakin lama nelayan mencari kepiting di laut maka peluang mendapatkan hasil yang lebih banyak akan semakin besar. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada lampiran 6 dan lampiran 7. Contohnya pada sampel nomor 11 dan sampel nomor 12 pada lampiran 7, masing-masing sebesar

Rp.2.760.000 dan Rp. 6.900.000 dan hasil yang didapat sebanyak 92 kg dan 414 kg.

Pengaruh Harga Terhadap Pendapatan Nelayan

Berdasarkan Tabel 8 untuk uji parsial variabel harga di peroleh nilai t-hitung $7,536 > 1,69$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial variabel harga berpengaruh nyata harga terhadap pendapatan nelayan kepiting di daerah penelitian.

Nilai koefisien regresi harga nelayan adalah sebesar 2.266,12, yang artinya bahwa setiap kenaikan harga sebesar Rp. 1%, maka akan menikkan pendapatan nelayan kepiting, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap pada tingkat kepercayaan 95 %. Harga kepiting yang berlaku di daerah penelitian adalah Rp.75.000/kg dan Rp.100.000 Pada saat kepiting dalam keadaan sudah di rebus. Harga tersebut adalah harga yang ditawarkan toke kepada nelayan. Nelayan tidak memiliki akses menjual ke tempat lain selain menjual ke toke. Oleh sebab itu mau tidak mau nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada toke dengan harga yang sudah ditetapkan. Kondisi yang demikian itu selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa harga berpengaruh negatif terhadap pendapatan. Pasalnya nelayan hanya bisa menjual dengan harga demikian. Jika saja harga yang ditetapkan diatas harga sebelumnya, maka pendapatan yang diterima nelayan pasti juga akan bertambah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan nelayan kepiting jaring bulu sebesar Rp. 26.794.666, dan pendapatan nelayan kepiting jaring tebar sebesar Rp.12.880.459,. Jadi total pendapatan keseluruhan nelayan kepiting sebesar Rp. 39.675.125 perbulan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan kepiting ada dua yaitu variabel perbekalan dan variabel harga. Variabel perbekalan di peroleh nilai t-hitung $5,403 > 1,69$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial variabel perbekalan (ransum) berpengaruh nyata ransum terhadap pendapatan nelayan kepiting di daerah penelitian. Dan variabel harga di peroleh nilai t-hitung $1,985 > 1,69$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial variabel harga berpengaruh nyata harga terhadap pendapatan nelayan kepiting di daerah penelitian.
3. Secara simultan F Hitung $72,680 > F$ tabel $1,69$ menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terima, artinya bahwa variabel bebas (pengalaman, bahan bakar, ransum/perbekalan dan harga) secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu pendapatan nelayan kepiting pada tingkat kepercayaan 95%

Saran

1. Pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan masyarakat pesisir yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan dengan menetapkan harga kepiting yang berpihak kepada nelayan agar kehidupan nelayan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barani. (2004). *Analisis pendapatan perikanan tangkap dalam sektor perikanan tangkap Indonesia*. Tesis dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Dahuri, Rokhmin., dkk (2004). *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Damayanti, (2001). *Faktor-Faktor Peningkatan Pendapatan Nelayan*. Tesis dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Dewi, I. A. S., & Rustariyuni. S, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh di Sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jembrana. *Jurnal EP Universitas Udayana*, 3 (1), 45-46.
- Dwiono, (2003). *Klasifikasi Kerang Lokan*. Tesis dipublikasikan. Riau: Universitas Islam Negeri SUSKA.
- Imron, Masyuri. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jamal, B. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Nelayan Pesisir Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2 (2).
- Junianto. (2003). *Garis Pantai Republik Indonesia*. Tesis dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Jakarta. PT LKIS Pelangi Aksara.
- Kiranasari. (2010). *Pengaruh Upah Per Bulan, Umur, Jenis Klamis, Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Sektor Informal Dikabupaten Tegal*.
- Lamia, K. A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*, 1 (4), 1758.
- Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Sastrawidjaya. (2002). *Komunitas Nelayan di Indonesia*. Dipublikasikan. Malang: Universitas Barawijaya Malang.
- Simanihuruk, (2010). *Transisi Daratan dan Lautan Wilayah Pesisir*. Tesis Dipublikasikan. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara.
- Soekartawi. (2002). *Teori Pendapatan*. Skripsi Dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sujarno. (2008). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana, Magister Ekonomi Pembangunan. Universitas Sumatera Utara
- Sulastri., Hamzah, A., & Rizal, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2 (3), 92-93.
- Sulistyawati, Y. I. K. (2000). Pengaruh Metode Pemasakan Dan Pendinginan Terhadap Rendemen Dan Mutu Rajungan (*Portunus pelagicus*). Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Supranto, J. (2003). *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*. Ed 7. Yogyakarta: Rineka Cipta.